

Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Produksi Sepatu dengan Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna

I Made Suparta¹, Tri Ratnawati², Suparno³

¹Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail : madesuparta@untag-sby.ac.id

²Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail : tri.wdhidayat@yahoo.com

³Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail : suparno@untag-sby.ac.id

Abstract

There are 50 (twenty) households in Desa Kemasan that produce shoes such as Mr. Lukman Hakim in Kemasan Village and Mr. Putut Hardiyanto in Junwangi Village, where they are gathered in the "Home of Shoe Industry" group. Business Partners are very hopeful to increase their production and can make this household business become the main business.

Some of the problems faced are business management that is still simple, marketing is still in the form of orders and deposited around, the production process is done manually, and packaging is less attractive. Based on these conditions, we offer a solution that is by providing appropriate technology in the form of shoe presses, plong machine and skilled small business management, marketing management and simple financial management.

Keyword : Small industry, production, financial, marketing.

Pendahuluan

Industri kecil tetap bertahan walau usaha ini untuk memulainya banyak hambatan. Mulai dari ijin mendirikan usaha, pajak pendapatan, pengadaan bahan baku, mesin produksi, ketenagakerjaan, sistem administrasi, strategi dan teknik pemasaran. Namun dengan tekad kuat membuka usaha kecil lebih mudah dari pada membuka usaha besar. Industri kecil sepatu yang berada di Kecamatan Krian memiliki peran penting bagi masyarakat karena usaha tersebut dapat memberikan kesejahteraan bagi keluarga dalam memperoleh pendapatan yang riil. Di dalam ketenagakerjaan industri kecil tidak berlaku syarat khusus bagi tenaga kerja, hanya bermodalkan pengalaman dan keterampilan yang berkualitas mampu mengolah sepatu dengan baik. Berikut adalah data persebaran industri kecil dan industri rumah tangga yang berada di Kecamatan Krian, sebagai berikut:

di Kecamatan Krian Tahun 2016

No	Nama Desa	Jumlah Industri Kecil Sepatu
1	Terik	3
2	Junwangi	2
3	Terung Kulon	1
4	Jatikalang	1
5	Ponokawan	3
6	Kemasan	50
7	Sidomojo	1
8	Krian	2
9	Barengkrajan	1
Jumlah		64

Sumber : Kantor Kecamatan Krian

Dari Tabel 1.1 diperoleh bahwa di Kecamatan Krian terdapat industri kecil sepatu yang menyebar dengan lokasi desa yang berbeda-beda. Terdapat sembilan desa yang mempunyai industri kecil sepatu dengan jumlah yang tidak sama rata. Salah satunya industri kecil sepatu terbanyak adalah di Desa Kemasan dengan total 50 unit. Industri kecil sepatu yang berada di Kecamatan Krian sudah lama berdiri mulai dari tahun 1960 dan semakin bertambahnya tahun jumlah pengrajin sepatu semakin

Tabel 1.1 Jumlah Industri Kecil Sepatu

bertambah. Industri kecil sepatu masih bersifat tradisional karena dalam mengerjakan barang produksi masih menggunakan teknologi/alat yang masih sederhana. Faktor yang mendukung eksistensinya adalah teknologi/alat, manajemen/pengelolaan, bahan baku dan yang kurang mendukung adalah modal, tenaga kerja, pemasaran. Pola persebaran industri kecil sepatu menggerombol di satu desa karena faktor warisan dan peran manusia itu sendiri, hal ini dapat membuktikan bahwa Home Industri dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam mencapai pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sekali pengembangan Home Industri sebagai salah satu langkah strategis dalam rangka meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian masyarakat Jawa Timur, khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja.

Dalam upaya mengurangi angka pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat diharapkan pemerintah menggalakkan program pengembangan usaha kecil dan menengah. Program pengembangan tersebut selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang lebih dikenal sebagai ekonomi kerakyatan, maka potensi Home Industri di Kabupaten Sidoarjo perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Home industri Sepatu milik Bapak Lukman Hakim dan Bapak Putut merupakan dua usaha kecil yang berdomisili di Desa Kemas dan di Desa Junwangi Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo adalah fokus pengabdian masyarakat penerapan IPTEK ini. Usaha kecil milik Bapak Lukman Hakim sudah dijalankan 10 tahun yaitu mulai dirintis tahun 2008 sedangkan usaha kecil milik Bapak Putut sudah dijalankan 11 tahun yaitu mulai dirintis pada tahun 2007. Usaha Home Industri Sepatu ini masih menggunakan cara-cara konvensional dalam memasarkan produknya yaitu dengan jalan menerima pesanan dan menawarkan langsung ke toko-toko sepatu baik yang ada di sekitar Kecamatan Krian maupun ke Kota-kota besar yang ada di Jawa Timur, di

mana saat ini produk Home Industri Sepatu dijual dalam Kardus Polos sederhana dengan harga hanya Rp 500.000/Kodi (satu kodi 20 kotak).

Kedua usaha kecil tersebut sejak berdiri sampai sekarang belum pernah mendapat bantuan modal dalam bentuk apapun dari pihak lain, menurut informasi banyak yang menawarkan bantuan tetapi setelah ditunggu lama tidak terealisasi. Proses produksi dilakukan setiap hari, ditangani sendiri sambil merangkap sebagai tukang sepatu. Jumlah tenaga kerja yang terlibat sebanyak 18 orang, semuanya laki-laki yang memiliki rata-rata usia 40 tahun. Modal pribadi adalah modal yang digunakan oleh kedua pengusaha Home Industri Sepatu ini, sehingga dirasa hasil produksinya masih sangat rendah, yaitu sekitar 280 pasang sepatu dalam 7 hari. Dalam proses produksinya masih menggunakan peralatan rumah tangga sehari-hari seperti palu, gunting dan tang catut dengan menggunakan tangan secara manual.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan ke lokasi dan penjelasan dari mitra kepada tim disampaikan bahwa, sebenarnya banyak permintaan dari pedagang di Krian dan kota besar yang ada disekitar Jawa Timur terhadap sepatu ini yang tidak dapat terpenuhi karena produksinya masih manual sehingga masih rendah. Rata-rata permintaan per minggu sebanyak 400–500 pasang sepatu, namun hanya mampu memenuhi sebesar 280 pasang sepatu. Apalagi pada musim sekolah, liburan dan hari raya Idul Fitri, permintaan dapat mencapai 2 sampai 3 kali lipat. Kendala utama untuk memenuhi permintaan tersebut adalah rendahnya kapasitas produksi di mana masih menggunakannya peralatan manual untuk proses produksi, sebagaimana diceritakan di atas. Mitra juga menyampaikan bahwa biaya produksi perkodi adalah Rp400.000 sedangkan harga jual perkodi sebesar Rp500.000 sehingga keuntungannya sebesar Rp100.000 per kodi mengingat pengusaha kecil masih menggunakan alat tradisional seperti palu, gunting dan tang catut. Pemasaran produk sepatu di sekitar

Kecamatan Krian dan di Kota Surabaya, namun mengingat produknya masih rendah dan packaging yang kurang menarik, maka tidak dapat bersaing dengan produk sepatu dari daerah lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa para pengusaha kecil sepatu masih banyak menemukan hambatan baik dari sisi produksi maupun pemasaran, padahal mereka sudah siap untuk meningkatkan produksinya dan memperluas wilayah pemasarannya.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dari Dikti tahun 2018, LPPM UNTAG Surabaya menggandeng mitra dengan Kelompok Usaha Sepatu “Home Industri Sepatu” yang berada di Desa Kemas dan Desa Junwangi Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini akan mengembangkan teknologi tepat guna dalam memperbaiki kuantitas dan kualitas produk terhadap dua usaha Home Industri Sepatu.

Metode Pelaksanaan

Setelah membuat solusi dan target Metode pelaksanaan dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini:

- a. Pengadaan mesin pres, mesin plong dan kompresor
- b. Pelatihan penggunaan dan perawatan alat
- c. Pelatihan manajemen usaha
- d. Pelatihan manajemen pemasaran
- e. Pelatihan manajemen keuangan.

Hasil dan Pembahasan

a. Kondisi Setelah Menggunakan Mesin

Kecepatan proses produksi

Sebelum ada mesin plong untuk membuat alas kaki caranya di mal (digambar terlebih dulu) baru digunting satu per satu yang membutuhkan waktu sekitar 5 menit per pasang. Setelah adanya mesin plong, pembuatan alas kaki langsung diplong sesuai dengan nomer yang dikehendaki dengan durasi waktu sekitar 10 detik per pasang (sekali ngeplong sepasang).

Sebelum menggunakan mesin pres membutuhkan waktu sekitar 10 menit per pasang. Setelah menggunakan mesin pres membutuhkan waktu sekitar 10 detik per pasang. Sedangkan kompresor digunakan untuk menggerakkan mesin pres.

Sebelum ada mesin pres kualitas produk masih belum rapi dan sesudah ada mesin pres kualitas produknya semakin rapi dan kuat. Yang menggunakan mesin pres 2 orang tenaga kerja dan tenaga kerja lainnya membuat manual (fantofel).

Produk cacat sebelum ada mesin, produk mengalami retur (pengembalian) dari pembeli rata-rata 3 pasang per kodi. Setelah menggunakan mesin sampai saat ini belum ada retur dari pembeli sehingga meningkatkan usaha.

Jumlah produksi

Sebelum menggunakan mesin jumlah produksinya 120 kodi/bulan khusus trepes. Setelah menggunakan mesin jumlah produksinya 200 kodi/bulan (trepes).

Jumlah tenaga kerja 15 orang dan dengan jumlah tenaga kerja yang sama jumlah produksi semakin meningkat.

Kondisi Keuangan

Mitra juga menyampaikan bahwa biaya produksi per kodi adalah Rp400.000 sedangkan harga jual per kodi sebesar Rp500.000 sehingga keuntungannya sebesar Rp100.000 per kodi, dengan demikian keuntungan adalah:

Harga jual Rp 25.000 per pasang atau Rp 500.000 per kodi

Keuntungan per pasang Rp 25.000 – Rp 20.000 = Rp 5.000 per pasang atau Rp100.000 per kodi.

b. Analisis

1. Peningkatan daya saing (peningkatan kualitas, kuantitas, serta nilai tambah barang, jasa, diversifikasi produk, atau sumber daya lainnya)

Dengan menggunakan mesin pres dan mesin plong serta kompresor maka meningkatkan kualitas soel sepatu trepes yang ditandai dengan hasil produksi yang lebih rapi dan kuat dan menekan tingkat kerusakan bahan baku sehingga meningkatkan daya saing dan patut untuk mendapatkan hak paten atas merk yang digunakan. Dengan meningkatnya

kualitas produk maka meningkatkan harga jual dan meningkatkan pembelian oleh pelanggan sehingga kapasitas produksi meningkat. Hal ini didukung dengan waktu yang dibutuhkan untuk pres dan plong yang semakin cepat.

2. Peningkatan penerapan iptek di masyarakat (mekanisasi, IT, dan manajemen).

Penggunaan mesin pres dan mesin plong serta kompresor akan meningkatkan pengetahuan dan penerapan iptek bagi usaha mitra baik mekanisasi dan IT.

Di bidang manajemen pemasaran memberikan pelatihan usaha mitra dari aspek product, price, place and promotion. Strategi pasar perlu juga diberikan pendampingan untuk menghadapi persaingan, pelayanan, target pasar dan e-marketing.

Di bidang keuangan dan akuntansi sangat diperlukan usaha mitra mendapatkan pelatihan akuntansi sederhana untuk industri kecil yang sesuai dengan standard akuntansi EMKM yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia berlaku efektif mulai 1 Januari 2018 serta diberlakukannya tarif pajak menjadi 0,5%. Selain itu usaha mitra diajarkan mengatur cash flow agar tidak defisit keuangannya.

Di bidang kewirausahaan diberikan pelatihan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha dan kiat-kiat menjadi wira usaha yang sukses, mandiri, mampu bersaing baik di tingkat lokal maupun nasional.

3. Perbaikan tata nilai masyarakat (seni budaya, sosial, politik, keamanan, ketentraman, pendidikan, kesehatan).

Program kemitraan masyarakat industri sepatu di Desa Kemas Kecamatan Krian, setelah adanya perubahan proses produksi dari tradisional menjadi mekanisasi menunjukkan adanya tata nilai industri masyarakat dalam bidang seni budaya ditunjukkan peningkatan kreativitas jenis sepatu yang dihasilkan. Meningkatnya produksi dan penjualan

sepatu di Desa Kemas dapat meningkatkan pendapatan masyarakat industri sepatu sehingga membantu program pemerintah di dalam usaha meningkatkan kinerja industri kecil khususnya industri kecil sepatu dan membantu pemerintah dalam menanggulangi pengangguran untuk mewujudkan desa yang aman dan tenteram.

Peran akademisi sangat diperlukan memberikan edukasi berupa pelatihan dan pendampingan yang intensif sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan meningkatnya pendapatan, pendidikan, kesehatan dan sosial masyarakat industri kecil khususnya industri kecil sepatu di Desa Kemas Kecamatan Krian.



Gambar 1 Pres Manual



Gamabar 2 Plong Manual



Gambar 3. Mesin Pres



Gambar 4. Mesin Plong



Gambar 5 Pelatihan Manajemen Pemasaran



Gambar 6. Pelatihan Manajemen Usaha Kecil (Kewirausahaan)



Gambar 7 Pelatihan Manajemen Keuangan



Gambar 8 Pelatihan Akuntansi Sederhana

Hasil Produksi



Gambar 8. Berbagai Model Sepatu

Simpulan

1. Dengan telah diserahkannya 2 mesin pres, 2 mesin plong dan 2 kompresor maka proses produksi semakin cepat sehingga terjadi peningkatan produksi.
2. Telah terjadi peningkatan kualitas produksi karena sepatu dapat

diproduksi dengan lebih rapi dan lebih kuat.

3. Telah diterapkannya manajemen usaha oleh mitra, berupa pemisahan kegiatan usaha dan kegiatan rumah tangga walau masih berada dalam satu lokasi.
4. Telah diterapkannya manajemen keuangan sederhana, yaitu pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan keluarga.
5. Telah dilaksanakannya manajemen pemasaran, yaitu memperbanyak daerah pemasaran walaupun masih berada dalam kota dan kabupaten yang sama yaitu Surabaya dan Sidoarjo.

Referensi

https://www.google.co.id/search?q=messin+pres+hack/sol+sepatu&rlz=1C1CHWL_enID678ID678&espv=2&biw=1366&bih=667&source=lnms&tbnm=isch&sa=X&ved=0ahUK EwjAwdav5JTNAhVU22MKHRwNCKcQ_AUIBigB#imgrc=-6uLeRSb8NGVmM%3A

Philip Kotler, Marketing Manajement, 2003, Eleventh Edition, Prentice Hall.

Yasin, Muhammad. 2016, Analisis Faktor Usia, Gaji dan Beban Tanggungan Terhadap Produktivitas Home Industri Sepatu di Sidoarjo (Studi Kasus di Kecamatan Krian), Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 1, No 1.

Zainun Achmad, "Elemen Mesin I" 1999, Refika Aditama, Bandung.